

Pengalaman emosi pada penderita gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta

Melda Nirmala Dastrika, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20287148&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Kesehatan merupakan sesuatu yang sangat berharga dalam kehidupan manusia untuk dapat melakukan kegiatan dengan optimal. Menurut WHO, kesehatan mencakup keadaan fisik, mental dan sosial yang sehat, bukan hanya semata-mata tidak adanya penyakit.

Namun tidak selamanya manusia berada dalam keadaan sehat. Gangguan kesehatan bisa diakibatkan pikiran, emosi dan tindakan (DiMatteo, 1991). Salah satu masalah kesehatan yang paling serius menurut Sarafino adalah penyakit kronis, yaitu penyakit degeneratif yang berkembang dalam jangka waktu yang lama (Tapp & Warner dalam Sarafino, 1994). Salah satu penyakit kronis yang sangat serius adalah gagal ginjal kronis. Penyakit ini merupakan penyakit penurunan fungsi ginjal sehingga tidak dapat lagi mengekskresikan sisa-sisa metabolisme dan racun dalam tubuh, dalam bentuk urine dengan normal.

Akibatnya, terjadi penumpukan cairan dalam tubuh yang dapat mengancam hidup penderitanya. Treatment yang paling banyak digunakan di Indonesia untuk mempertahankan hidup penderita gagal ginjal adalah hemodialisis atau cuci darah. Berbagai penelitian yang dilakukan diluar negeri mengemukakan banyaknya gangguan emosi yang dialami pasien hemodialisis, antara lain depresi, kecemasan, keinginan untuk bunuh diri, stres akibat ketergantungan terhadap mesin dan sebagainya.

Dari hasil interaksi peneliti dengan para pasien hemodialisis di RSCM selama setahun lebih, terlihat bahwa pasien tidak selalu menampilkan emosi negatif selama menjalani proses hemodialisis. Peneliti menjadi tertarik untuk meneliti bagaimana pengalaman emosi yang dirasakan para pasien ini, dari masa awal proses hemodialisis dan pada saat ini. Bagaimana pembahan emosi terjadi, dan bagaimana mereka mengatasi masalah yang ditimbulkan penyakit dan proses hemodialisis.

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan teori Lazarus sebagai landasan teori yang pada intinya menekankan adanya penilaian untuk dapat memicu emosi tertentu dan proses-proses coping yang mengikuti emosi

ini. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan wawancara semi berstruktur sebagai metode utama dan observasi sebagai metode penunjang. Pengumpulan data dilaksanakan di RSCM dengan subyek tiga orang pasien yang sudah menjalani hemodialisis selama lebih dari setahun. Hasil penelitian menunjukkan subyek merasa takut，frustrasi, putus asa, tertekan, mudah marah dan tidak mampu bekerja optimal pada masa awal hemodialisis. Hemodialisis dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan dan mengancam kesejahteraan diri. Coping yang diterapkan adalah yang berpusat emosi, antara lain penyangkalan dan penghindaran terhadap kenyataan dan lingkungan. Saat ini, para subyek sudah mampu menerima kenyataan dan bersikap pasrah. Hemodialisis tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan dan menghambat aktivitas. Emosi positif yang dirasakan meliputi senang dan gembira bila tidak ada gangguan fisik dan dapat meluangkan waktu bersama keluarga, juga bangga bila dapat menunjukkan pada orang lain bahwa dirinya masih mampu. Emosi negatif seperti kesal timbul bila ada gangguan fisik atau terhambat dalam melakukan akti vitas. Coping yang diterapkan kini antara lain memodifikasi pikiran buruk dengan yang lebih positif juga melakukan aktivitas ringan untuk melatih fisik.

Peneliti menyarankan dilakukannya penelitian terhadap aspek-aspek lain pada penderita penyakit ini karena banyak hal yang menarik yang belum tergali dari penelitian ini dan dapat memberikan informasi yang lebih lengkap kepada pihak terkait.

<hr>